

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai negara multikultural, karena banyaknya pulau di Indonesia yang masing-masing daerah memiliki kebudayaan, membuat masyarakat Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang begitu melimpah. Hal itu perlu dimanfaatkan dan dilestarikan oleh masyarakat, agar semua peninggalan sejarah tidak punah dan hilang. Salahsatu peninggalan sejarah yang berupa tulisan adalah naskah kuno. Naskah kuno merupakan salah satu sumber primer paling autentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini (Fathurahman, 2015: 27). Naskah kuno menjadi suatu bukti kejadian di masa lalu yang menggambarkan hubungan antarmasyarakat di masa naskah itu ditulis. Naskah kuno juga memudahkan dalam memaknai informasi kegiatan kebudayaan masa lalu.

Naskah kuno khususnya di Indonesia berdasarkan isi naskah mempunyai beberapa jenis, antarlain berisi hukum, silsilah, sejarah, bahasa, budaya, tasawuf, sastra wayang. Bahan yang digunakan untuk menulis naskah kuno, antarlain kertas, daun lontar, bambu, kulit binatang, kulit kayu, dan dluwang. Bahan-bahan yang digunakan mudah rusak, sehingga akan rusak jika tidak drawat dengan baik. Naskah kuno yang dahulu melimpah, semakin langka dan sulit dilacak. Sebelum semua naskah benar-benar tidak bisa diakses lagi, jalan keluarnya adalah dengan pengkajian dan penelitian. Jika penyelamatan dengan penelitian tidak segera

dilakukan, maka naskah itu akan hilang dan generasi di masa yang akan datang tidak akan mengerti peristiwa-peristiwa di masa lalu.

Salah satu naskah kuno yang masih dapat diakses adalah naskah yang berjudul *Sudamala*. Berdasarkan katalog dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, naskah ini merupakan koleksi J.A. Brendes yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dengan nomor koleksi BR 351. Naskah *Sudamala* BR 351 mempunyai beberapa ciri khas jika dibandingkan dengan naskah *Sudamala* dengan judul yang sama, diantaranya adalah tidak konsistennya dalam menyebut kata ganti orang pertama, kadang menggunakan *ngwang* dan *ngong*. Setelah dilakukan inventarisasi naskah, hanya ditemukan naskah serupa yang berbahasa Bali, sedangkan naskah *Sudamala* yang dibahas pada penelitian ini menggunakan bahasa Jawa Pertengahan. Ada beberapa naskah yang mempunyai judul *Sudamala*, namun mempunyai akhir cerita yang berbeda-beda, cerita pada naskah *Sudamala* BR 351 berakhir dengan adegan Raden Sadewa menang melawan Kalanjaya. Tidak semua naskah memiliki tanda untuk menandai pergantian bait, pada naskah *Sudamala* BR 351 terdapat tanda untuk menandai pergantian bait dengan jelas.

Naskah *Sudamala* menceritakan tentang kemampuan Sadewa yang meruwat kekuatan Bathari Durga seperti kekuatan Siwa. Secara etimologi, *Sudamala* berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu *suddha* dan *mala*. Dalam “Kamus Jawa Kuna Indonesia” yang ditulis oleh (Zoetmulder: 2011), *Suddha* berarti bersih, murni, terang, cerah, putih, tidak ada cacatnya. Sedangkan *mala* berarti

kotor, noda, cedera, cacat, dosa. Sehingga *Sudamala* berartikan bersih dari noda, yang mempunyai makna bahwa tokoh *Sudamala* merupakan orang yang membersihkan noda atau dapat disebut dengan meruwat.

Raden Sadewa merupakan tokoh *Pandawa* dalam cerita *Mahabaratha*, yang merupakan anak bungsu dari Pandu dan istri keduanya yang bernama Madri. Raden Sadewa meruwat Bathari Durga yang dikutuk menjadi raksasa yang menyeramkan, dan penuh dengan hawa keburukan. Setelah Raden Sadewa meruwat Bathari Durga, Bathari Durga berubah menjadi wujud semula, yaitu Bhatari Uma yang merupakan istri dari Bhatari Siwa yang cantik jelita. Dalam naskah *Sudamala* juga diceritakan bahwa Raden Sadewa berhasil meruwat Tandra Petra agar terbebas dari kebutaan.

Sampai sekarang masyarakat Jawa dan Bali masih banyak yang melakukan upacara ruwatan agar seseorang yang diruwat dapat terbebas dari ancaman malapetaka. Zoetmulder (1983:540) berpendapat dalam bukunya *Kalangwan*, kisah-kisah mengenai pengusiran setan-setan, upacara pensucian serta deksripsi mengenai apa yang terjadi sesudah kematian, menjadikan sumber yang kaya untuk mempelajari alam pikiran dan praktek keagamaan di Jawa dan Bali.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori filologi dan teori struktural model Robert Stanton. Teori filologi diterapkan dengan memperbaiki bentuk-bentuk yang salah pada teks dan menerjemahkan teks. Sedangkan struktural model Robert Stanton mengungkap unsur-unsur sastra yang terdiri dari

fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra yang dapat mendeskripsikan struktur dari naskah *Sudamala*.

Naskah *Sudamala* BR 351 dipilih sebagai objek karena dilandasi beberapa alasan. Pertama, kondisi naskah yang sudah tua sehingga perlu adanya penyelamatan, salah satunya dengan mengangkat naskah ini sebagai objek XZan agar nantinya dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang. Kedua, isi cerita dari naskah menarik karena di dalamnya terdapat nilai keagamaan, sosial, dan budaya yang bermanfaat bagi masyarakat. Ketiga, naskah belum pernah diteliti sehingga perlu adanya penelitian agar lebih mudah dipahami oleh generasi yang akan datang. Keempat, naskah masih baik, dan jelas dibaca sehingga naskah dapat dibaca dengan jelas. Kelima, naskah beraksara Jawa dan berbahasa Jawa Pertengahan, sehingga dengan mudah untuk dipahami.

Dari beberapa alasan tersebut, maka naskah *Sudamala* diterapkan sebagai objek dalam penelitian ini, dengan judul “*Sudamala* BR 351: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktural.”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah suntingan teks naskah *Sudamala* yang representatif?
2. Bagaimanakah struktur naskah *Sudamala*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menyunting teks naskah *Sudamala* yang representatif, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
2. Mengungkapkan struktur naskah *Sudamala*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini termasuk pemanfaatan dari teori yang sudah ada, yaitu teori filologi meliputi deskripsi naskah, kritik teks, suntingan teks, dan terjemhan. Deskripsi naskah akan memudahkan pembaca untuk mengetahui kondisi naskah tersebut. Suntingan teks dapat memberikan pembenaran terhadap bentuk-bentuk yang salah, dan terjemahan memberikan kemudahan dalam menafsirkan isi sebuah teks. Analisis struktural model Robert Stanton digunakan untuk memahami unsur-unsur cerita yang terkandung dalam naskah *Sudamala*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini akan berguna bagi masyarakat, pemerintah, maupun pendidikan dengan uraian sebagai berikut:

1. Masyarakat akan memperoleh informasi dan fungsi naskah kuno, yang tidak hanya sebagai bahan koleksi namun juga makna yang ada pada naskah dan harus dilestarikan karena kondisi naskah yang semakin buruk.
2. Pemerintah, naskah kuno merupakan aset pengetahuan dan kebudayaan yang dapat digunakan untuk menarik wisatawan dalam usaha memperkenalkan warisan kebudayaan.
3. Bidang pendidikan, sifat suka menolong dan jujur Raden Sadewa dapat dipergunakan sebagai materi penunjang agar anak didik bisa meneladani sifat tersebut.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah, yang digunakan agar penelitian tetap berfokus pada objek yang dikaji. Sehingga penelitian tidak melebar. Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teks *Sudamala* dianalisis menggunakan teori filologi, yaitu suntingan teks dan terjemahan teks.
2. Isi teks *Sudamala* dianalisis menggunakan teori struktural Robert Stanton. untuk menganalisis unsur-unsur struktural yang ada pada teks *Sudamala*.

1.6 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian peneliti, naskah *Sudamala* ini belum pernah diteliti sebelumnya, namun ditemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan

“Sudamala BR 351: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktural” ini dapat diperoleh dari beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya adalah:

P. V. Van Stein Callenfels (1925) dalam buku yang berjudul “De Sudamala In De Hindu Javaansche Kunst”, buku ini membahas tentang *Sudamala*, yang diuraikan bahwa kidung *Sudamala* mempunyai hubungan dengan relief yang ada pada Candi Sukuh. Stein membahas relief dengan cukup detail menggunakan kajian arkeologi. Di dalam bukunya juga disajikan kidung *Sudamala* secara detail, dengan menampilkan transliterasi dan terjemahan dari salahsatu teks kidung *Sudamala* menggunakan kajian filologi.

Ki Padmapuspita (1977) dalam buku yang berjudul “Candi Sukuh dan Kidung Sudamala”, yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Buku ini membahas Candi Sukuh secara detail, mulai dari perbukitan tempat candi tersebut berada dan mengungkap arti pada relief tersebut menggunakan teori arkeologi. Dalam buku ini juga membahas teks asli dari kidung *Sudamala*.

I Made Sudiarga, dkk (2000) dalam buku yang berjudul “Nilai Budaya dalam Geguritan Sudhamala”, yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Buku ini membahas tentang tiga naskah *Sudamala* yang berbahasa Bali. Tiga naskah tersebut tersimpan di Fakultas Sastra Universitas Udayana, Kantor Dokumentasi Budaya Bali, dan Gedong Kirtya Bali. Di dalam buku, tiga naskah tersebut diuraikan dan

dibandingkan satu sama lain menggunakan kajian filologi. Sedangkan untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya pada geguritan digunakan teori struktural.

Revo Arka Giri Soekatno (2009) dalam disertasi yang berjudul “Kidung Tantri Kediri. Kajian Filologis Sebuah Naskah Jawa Pertengahan”, penelitian ini membahas Kidung *Tantri Kediri* secara filologis. Dalam disertasi ini juga membahas perbandingan dengan naskah *Tantri Kamandaka* dan mengupas bahasa yang ada pada Kidung *Tantri Kediri*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori filologi.

Restu Budi Setiawan (2018) dalam tesis yang berjudul “Sosok Durga dalam Kidung Sudamala serta Relevansinya dengan Pendidikan Budi Pekerti bagi Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA (Sebuah Analisis Struktural)”. Penelitian membahas peran Durga pada wayang kulit purwa gaya Surakarta serta relevansi karakter Durga dengan nilai-nilai budi pekerti bagi pembelajaran Bahasa Jawa di SMA sesuai dengan standar kurikulum 2013. Penelitian ini menggunakan teori struktural untuk mengungkap cerita pada kidung Sudamala.

Ria Kasanova & Sri Widjajanti (2018) dalam artikel yang berjudul “Religi Ruwat dalam Kidung Sudamala”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari apa yang terkandung dalam kidung Sudamala melalui kegiatan analisis. Ria dan Sri berpendapat bahwa kidung Sudamala terdapat bentuk-bentuk sistem religi yang tersurat di dalamnya, yaitu: emosi keagamaan, sistem keyakinan, dan umat agama. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis.

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka tersebut, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek, teori, dan hasil analisis. Adapun kelebihan dari penelitian terhadap naskah *Sudamala* yang diteliti oleh peneliti, jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah: (1) naskah yang digunakan sebagai objek belum pernah diteliti oleh pihak manapun, (2) pada penelitian ini terdapat suntingan teks yang mempunyai peran dalam memberikan pembenaran terhadap bentuk-bentuk yang salah, sehingga para pembaca dengan mudah mengetahui makna pada teks, (3) selain menggunakan teori filologi, penelitian ini juga menggunakan ilmu bantu sastra, yaitu struktural Robert Stanton yang memiliki unsur-unsur cerita yaitu tema, fakta-fakta cerita, dan sarana-sarana sastra. Sehingga unsur cerita yang ada pada teks *Sudamala* dibahas secara detail.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori filologi dan teori sastra. Teori filologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan studi naskah dan teks. Kajian filologi meliputi kegiatan mentransliterasi, menyunting, dan menerjemahkan teks. Sedangkan ilmu bantu sastra dalam penelitian ini akan menggunakan teori struktural untuk mengetahui isi dari naskah *Sudamala* berupa fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana.

1.7.1 Filologi

Filologi merupakan ilmu yang bersangkutan dengan bidang kebahasaan, kesastraan dan kebudayaan. Filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philologia*, dan terdiri dari dua kata *philos* yang mempunyai arti ‘cinta’ dan kata *logos* yang berarti ‘kata’. Maka arti dari filologi adalah ‘cinta kata’, namun berkembang menjadi ‘senang ilmu’, ‘senang kesastraan’, ‘senang kebudayaan’. Filologi dikenal dengan studi tentang seluk-beluk teks, namun pada akhir abad ke-20 studi filologi bertransformasi dengan meninjau kondisi dari teks dan naskah. Adapun orang yang ahli dibidang filologi disebut dengan *filolog*.

(Fathurahman, 2015: 16) mengatakan, filologi dapat dianggap sebagai salah satu cabang dari ilmu-ilmu humaniora yang memfokuskan perhatiannya pada aspek bahasa dan sastra, terlebih yang termasuk dalam kategori bahasa dan sastra klasik. Kajian terhadap naskah dilakukan karena tulisan di masa lampau banyak mengandung informasi tentang kehidupan pada masa naskah itu ditulis. Namun naskah di masa lampau kebanyakan sudah rusak akibat usia naskah yang tidak muda lagi. Sehingga memerlukan suatu ilmu untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut. Filologi juga mempunyai tujuan untuk menangkap nilai-nilai budaya lama sebagai nilai alternatif pengembangan kebudayaan.

Aliran filologi dibagi menjadi dua, yaitu filologi modern dan filologi tradisional. Filologi tradisional mempunyai tujuan untuk menemukan bentuk mula teks atau yang paling dekat dengan bentuk teks awalnya. Sedangkan

filologi modern tidak bertujuan untuk mencari bentuk awal teks, meskipun dalam inventarisasi naskah ditemukan ada tiga eksemplar naskah, tetapi dipilih naskah yang paling representatif untuk digunakan sebagai objek penelitian.

Teori filologi diperlukan agar naskah dapat dipahami, teori tersebut meliputi kodikologi dan tekstologi. Kodikologi berarti ilmu tentang pernaskahan yang menyangkut bahan tulisan tangan ditinjau dari berbagai aspeknya (Fathurahman, 2015: 114). Kodikologi merupakan kajian untuk mempelajari tentang aspek fisik naskah. Kodikologi berkaitan dengan pendeskripsian naskah. Deskripsi naskah sangat penting dilakukan, karena deskripsi naskah digunakan untuk menggambarkan kondisi serta informasi singkat terkait naskah antarlain bahan, umur, tempat penulisan, sejarah, iluminasi, dan lainnya.

Tekstologi merupakan kajian yang mempelajari seluk-beluk teks, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya (Baried, 1985: 57). Tekstologi merupakan kajian yang mencakup keseluruhan dari isi naskah, sehingga dengan menggunakan tekstologi seseorang dapat memahami isi kandungan suatu naskah.

Dalam (Baried, 1985: 57), ada sepuluh prinsip Lichacev untuk penelitian tekstologi, antarlain:

1. Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu di antara penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan.
2. Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingan.
3. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
4. Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasannya.
5. Secara metodis perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologi, artistik, psikologis, dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin.
6. Teks harus diteliti keseluruhan (prinsip kekomplekan pada penelitian teks).
7. Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah) harus diikutsertakan dalam penelitian.
8. Perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monumen sastra lain.
9. Pekerjaan seseorang penyalin dan kegiatan skriptoria-skriptoria (sanggar penulisan/ penyalinan: biara, madrasah) tertentu harus diteliti secara menyeluruh.

10. Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah.

Dalam filologi, suntingan teks merupakan langkah awal dalam penelitian. Penyuntingan dijalankan untuk menghasilkan teks yang dekat dengan aslinya, membersihkan dari kesalahan, dan memberikan keterangan teks melalui kritik teks. Dalam penyuntingan sangat dibutuhkan metode, sehingga akan menciptakan suntingan yang baik dan benar yang berarti mudah dibaca dan dipahami sehingga dapat menghasilkan sebuah teks yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode yang dapat digunakan untuk menyunting naskah jamak, yaitu metode intuitif, objektif, gabungan, dan landasan, sedangkan metode dalam penelitian naskah tunggal, yaitu dengan metode suntingan standar dan suntingan diplomatik.

Terjemahan merupakan proses menjadikan sebuah bahasa dapat dipahami oleh masyarakat luas yang tidak mengenal bahasa aslinya. Menerjemahkan sebetulnya adalah pengalihan makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Sardjono dalam Suryani (2012: 87) berpendapat bahwa yang terpenting dalam suatu terjemahaan teks adalah menjaga keaslian teks agar terjemahan tidak menyimpang dari maksud pengarang aslinya.

1.7.2 Struktural

Struktural merupakan sebuah teori pendekatan karya sastra dengan mengutamakan pemahaman terhadap relasi antar unsur secara keseluruhan.

Di bidang ilmu sastra penelitian struktural dirintis jalanya oleh kelompok

peneliti Rusia antara 1915-1930 (Teeuw, 2015: 100). Teori struktural mendapat pengaruh langsung dari teori saussure yang mengubah studi linguistik dari pendekatan dikronik ke sinkronik.

Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 2005: 37). Analisis struktural bisa berupa analisis kata-kata dalam kalimat, atau kalimat-kalimat dalam alenia atau konteks wacana yang lebih besar. Namun, analisis struktural juga dapat berupa analisis fungsi dan hubungan antar unsur latar waktu, tempat, dan sosial-budaya dalm analisis latar (Nurgiyantoro 2005: 38).

Penelitian ini memanfaatkan teori struktural berlandaskan pemikiran dari Robert Stanton. Terdapat tiga unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra yang dikemukakan oleh Robert Stanton, yaitu tema, fakta-fakta cerita (tokoh, karakter, alur, dan latar), dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandnag, gaya bahasa, tone, ironi, dan simbolisme). Tiga unsur tersebut saling berhubungan yang dapat memberikan pemaknaan pada naskah *Sudamala* secara kompleks.

Penelitian struktural membantu pembaca untuk mengetahui maksud pengarang dari isi cerita ataupun dari latar belakang cerita. Naskah *Sudamala* berbentuk kidung yang mengandung cerita, sehingga penelitian ini dapat dianalisis dengan teori struktural.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah atau cara kerja dalam melakukan suatu penelitian secara kronologis dan berstruktur. Dalam penelitian ini digunakan tiga macam metode, yaitu metode penelitian naskah, metode suntingan teks, dan metode analisis teks.

1.8.1 Metode Penelitian Naskah

1.8.1.1 Penentuan Sasaran Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tahap pertama yang harus dilakukan adalah menentukan objek yang akan diteliti. Beberapa kriteria yang berlaku di instansi, harus diperhatikan untuk memenuhi persyaratan penelitian. Pemilihan objek penelitian juga berdasarkan kemampuan yang dimiliki peneliti. Baik dalam bahasa, aksara, keilmuan yang dimiliki, serta didasarkan pada hasil bacaan. Dalam menentukan objek, perlu juga memiliki imajinasi tentang pendekatan keilmuan apa yang akan dipakai dalam menganalisis teks, dengan cara yang bagaimana memaknai teks didalam naskah tersebut. Pada tahap ini, naskah yang akan diteliti sudah ditentukan.

1.8.1.2 Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan tahap di mana naskah harus dipilih, yang akan digunakan sebagai objek penelitian. Inventarisasi harus dilakukan secara cermat untuk menelusuri keberadaan naskah yang akan

diteliti. Pelacakan naskah dapat dilakukan dengan menelusuri katalog naskah, buku-buku yang mengupas naskah terkait, artikel-artikel dalam jurnal, skripsi, dan penelusuran koleksi naskah milik perorangan. Di zaman digital ini, penelusuran juga bisa dilakukan secara *online*.

Dalam penelitian ini tidak ada tujuan untuk membandingkan dengan naskah lain, namun tetap melakukan inventarisasi naskah *Sudamala*. Berdasarkan pelacakan, ditemukan beberapa naskah yang berjudul *Sudamala*, antarlain:

1. Pada katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia jilid 4 yang disunting oleh T.E. Behrend terdapat *Sudamala* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang berkode BR 351, naskah ini bermedia kertas Eropa. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa Pertengahan.
2. Pada katalog “Descriptive Catalogue Of The Javanese Manuscripts And Printed Books In The Main Libraries of Surakarta And Yogyakarta” oleh Nikolaus Girardet ditemukan *Sudhamala* dalam salah satu fragmen yang ada pada naskah *Pakem Ringgit Wacucal*. Di dalam naskah *Pakem Ringgit Wacucal* terdapat sebelas fragmen, yaitu *Krena Kembang*, *Sayembara Setyaki*, *Erangbaya*, *Kresna Gugah*, *Prabu Kalithi*, *Wilugangga*, *Waosan Panitibaya*, *Lampahipun Para Dewa*, *Karangjawa*, *Asmaradahana*, dan

Sudhamala. Naskah itu tersimpan di Radyapustaka, namun naskah itu hilang pada tahun 1979.

3. Pada katalog “Literature of Java” volume 2, yang disusun oleh Theodoor Gautier Thomas Pigeaud terdapat tujuh naskah peninggalan Van Der Tuuk yang tersimpan di Universitas Leiden Belanda, yaitu:

- a. naskah berkode Lor 3623, naskah ini ditulis menggunakan media lontar, berbahasa Bali yang berisi dua tembang yaitu *Sri Tanjung* dan *Sudamala*;
- b. naskah berkode Lor 3991 naskah ini ditulis menggunakan bahasa Bali, terdapat dua fragmen yaitu pada halaman 1-17 membahas *Rereg Kediri* atau puisi sejarah Bali dan pada halaman 17-36 membahas *Sudamala*;
- c. naskahh berkode Lor 3893, naskah ditulis menggunakan bahasa Bali, terdapat tiga fragmen yaitu, pada halaman 1-42 membahas *Sudamala*, halaman 42 terdapat catatan-catatan tentang nama tanaman, dan halaman 42-66 membahas pelajaran agama Jawa-Bali yang berbentuk puisi;
- d. naskah berkode Lor 3866, naskah ditulis menggunakan bahasa Bali, terdapat dua fragmen yaitu, pada halaman 1-25

membahas *Sri Tanjung* dalam bentuk macapat dan halaman 25-42 membahas *Sudamala* dalam bentuk macapat;

e. naskah berkode Lor 4515, naskah ditulis menggunakan bahasa Bali berisikan tentang *Sudamala* berbentuk macapat, terdiri 17 halaman;

f. naskah berkode Lor 4516, naskah ditulis menggunakan bahasa Bali, berbentuk tembang terdiri dari 31 halaman;

g. naskah berkode Lor 4517, naskah ditulis menggunakan bahasa Bali, terdiri dari 31 halaman dan setiap halamannya terdiri dari 25 baris.

4. *Sudamala* yang tersimpan di Balai Budaya Bali, naskah ini ditulis menggunakan media lontar dan beraksara Bali.

Dari beberapa naskah tersebut, ternyata banyak ditemukan keberadaan naskah *Sudamala* yang tersimpan tidak hanya satu versi, tetapi banyak versi. Dalam arti penggunaan aksara, bahasa, dan isi dalam naskah-naskah *Sudamala* berbeda-beda. Dari inventarisasi tersebut, naskah-naskah yang ditemukan banyak menggunakan bahasa dan aksara Bali, hanya ditemukan satu naskah yang beraksara dan berbahasa Jawa Pertengahan.

Jika dilihat dari beberapa naskah-naskah *Sudamala* yang sudah di lacak, naskah *Sudamala* yang disimpan di Perpustakaan Nasional Republik

Indonesia mempunyai ciri khas, yaitu bentuk dari naskah berupa kidung, berbahasa Jawa Pertengahan,

Beberapa naskah yang mempunyai judul *Sudamala*, belum tentu mempunyai akhir cerita yang sama, cerita pada naskah *Sudamala* BR 351 berakhir dengan adegan Raden Sadewa menang melawan Kalanjaya. Tidak semua naskah memiliki tanda untuk menandai pergantian bait, pada naskah *Sudamala* BR 351 terdapat tanda untuk menandai pergantian bait dengan jelas. Dengan adanya kelebihan dari naskah *Sudamala* BR 351 tersebut, naskah *Sudamala* BR 351 dipilih sebagai objek.

1.8.1.3 Observasi Pendahuluan

Observasi pendahuluan merupakan tahap untuk melakukan identifikasi naskah. Identifikasi baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya. Identifikasi naskah ini dapat disebut juga dengan mendiskripsikan secara kodikologi. Melalui identifikasi naskah yang baik, maka naskah dapat dihadirkan secara terperinci kepada pembaca.

Ada delapan belas hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengidentifikasi naskah, yaitu: 1) judul naskah, 2) nomor naskah, 3) tempat penyimpanan naskah, 4) asal naskah, 5) keadaan naskah, 6) ukuran naskah, 7) tebal naskah, 8) jumlah baris perhalaman, 9) huruf, aksara, tulisan, 10) cara penulisan, 11) bahan naskah, 12) bahan naskah, 13) bentuk teks, 14) umur naskah, 15) pengarang/ penyalin, 16) asal-usul

naskah, 17) fungsi sosial naskah, 18) ikhtisar teks/ cerita (Hermansoemantri, 2011: 2) .

1.8.1.4 Transliterasi Naskah

Transliterasi artinya penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baried, 1985: 65). Transliterasi merupakan pengalihan atau pengubahan jenis aksara yang ada dalam teks menjadi aksara lain, tanpa adanya pengubahan bahasa. Transliterasi penting karena untuk memperkenalkan teks pada naskah kuno yang tertulis dengan huruf daerah, karena banyak masyarakat yang sudah tidak mengenal akan tulisan daerah. Ketika mentransliterasi teks perlu adanya pedoman penulisan, seperti ejaan dan tanda baca. Dalam penelitian ini naskah ditransliterasi dari aksara Jawa ke aksara latin.

1.8.1.5 Suntingan Teks

Suntingan teks merupakan tahap yang bertujuan untuk menampilkan teks yang bersih dari kesalahan-kesalahan yang ada pada teks naskah. Setiap kesalahan yang ada pada teks akan dicatat pada kritik teks. Baried (1994, 67-68) berpendapat bahwa metode suntingan teks tunggal terdiri dari atas suntingan naskah diplomatik dan suntingan naskah standar. Suntingan diplomatik yaitu teks disajikan dengan seteliti-telitinya tanpa adanya campur tangan pihak peneliti, yang bertujuan untuk mempertahankan kemurnian teks. Sedangkan suntingan standar yaitu menerbitkan teks yang melibatkan campur tangan peneliti dengan

melakukan pembetulan pada kesalahan sesuai ketentuan yang berlaku. Salah satu tujuan penelitian teks *Sudamala* adalah menyajikan suntingan dengan membetulkan kesalahan-kesalah, maka metode suntingan yang digunakan adalah metode suntingan standar.

1.8.1.6 Terjemahan

Terjemahan merupakan tahap mengubah bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Hal ini menjadi penting karena pesan-pesan dari pengarang dapat sampai kepada pembaca secara tepat. Sebuah terjemahan yang baik sudah barang tentu bukan hasil sebuah proses tanpa perasaan, melainkan berbagai hasil yang bersifat sastra, bergantung kepada kemampuan penerjemahan (Suryani, 2012: 87).

Dengan adanya tahap ini, pembaca yang tidak mengerti bahasa asli dari suatu naskah akan mudah memahami naskah tersebut. Naskah *Sudamala* akan diterjemahkan dari bahasa sumber yaitu bahasa Jawa Pertengahan ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia.

1.8.2 Metode Suntingan Teks

(Suryani, 2012: 77) mengatakan, metode dalam penyuntingan teks berdasarkan jumlah naskah yang diteliti dibedakan menjadi dua, yaitu suntingan teks dari naskah tunggal dan naskah jamak. Metode naskah tunggal dibagi menjadi dua, yaitu metode suntingan diplomatik dan metode suntingan standar. Sedangkan metode naskah jamak dibagi menjadi empat, yaitu metode

intuitif, objektif, gabungan, dan landasan. Dalam penelitian ini, naskah yang akan diteliti diperlakukan sebagai naskah tunggal. Hal ini didasari pada hasil inventarisasi naskah yang dilakukan dengan studi katalog.

Penelitian ini menggunakan metode standar sebagai metode suntingan teks naskah *Sudamala*. Metode suntingan standar merupakan metode suntingan yang melahirkan naskah dengan cara memperbaiki kesalahan-kesalahan yang kecil, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, pengtuasi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks (Baried, 1985: 69).

(Djamaris, 2002: 24) mengatakan, ada enam hal yang harus dilakukan dalam metode kritik teks suntingan standar, antarlain: (1) mentransliterasi teks, (2) membetulkan kesalahan teks, (3) membuat catatan perbaikan/perubahan, (4) memberikan komentar, (5) membagi teks dalam beberapa bagian, (6) menyusun daftar kata sulit/glosarium. Keunggulan dari metode standar adalah mempermudah pembaca dalam memahami isi teks yang sudah diteliti.

1.8.3 Metode Analisis Data

Jika dalam mengkaji suntingan dan terjemahan teks sudah ditemukan adanya hasil, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Ilmu bantu untuk analisis data penelitian adalah teori struktural dari Robert Stanton. Tujuan penggunaan teori struktural dalam menganalisis data adalah untuk

mengungkapkan unsur-unsur struktural cerita yang ada pada naskah *Sudamala* yang akan diteliti.

1.9 Sistematika Penelitian

Penyusunan sistematika penelitian dibutuhkan untuk memberikan gambaran disetiap bab yang akan disajikan. Sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan metode penelitian.

Bab II berisi deskripsi naskah, berisi penjabaran tentang deskripsi naskah dari naskah *Sudamala*.

Bab III berisi kritik teks, yang meliputi pengantar kritik teks dan hasil kritik teks. Dalam bab ini menjelaskan bentuk kesalahan-kesalahan yang ada pada teks. Seperti lakuna, adisi, ditografi, substitusi, dan gabungan.

Bab IV berisi suntingan teks. Penjabarannya meliputi pengantar transliterasi, pengantar suntingan teks, pedoman penyuntingan, dan hasil suntingan teks naskah *Sudamala*.

Bab V berisi terjemahan, yang meliputi pengantar terjemahan dan hasil terjemahan dari teks *Sudamala*.

Bab VI berisi analisis teks *Sudamala* menggunakan teori struktural.

Bab VII berisi penutup, yang meliputi simpulan hasil penelitian dan saran untuk pembaca.